SEKSUALITAS DALAM NOVEL SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS KARYA EKA KURNIAWAN

Gregorius Agung Rendra Prasastyo
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan hasil kajian tentang perilaku seksual pada para tokoh yang terdapat dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas *karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Ada pun teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Perilaku seksual seringkali dinilai sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma atau kaidah yang telah berlaku di masyarakat. Aktivitas kejiwaan ini memiliki peranan dalam membentuk perilaku seseorang terutama dalam hubungannya dengan aktivitas sosial. Dalam novel* Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas *ini, terdapat sikap pengalihan akan hasrat seksual. Setidaknya ada tiga bentuk pengalihan yakni sublimasi, mimpi, dan fantasme yang dapat ditemukan pada tokoh Ajo Kawir, Si Iteung, dan Mono Ompong. Ketiga bentuk pengalihan akan hasrat seksual di atas menjelaskan bahwa hasrat seksual dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang yang dalam hal ini mengacu pada para tokoh yang terdapat dalam novel* Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas *karya Eka Kurniawan. Hasrat seksual dapat menjadi otak kedua manusia dalam mengatur perilaku seseorang.*

Kata kunci: *psikologi sastra, novel, perilaku seksual, teori psikoanalisis,*

1. PENDAHULUAN

Secara normatif, seksualitas dipandang sebagai ciri, sifat, atau peranan seks (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008: 1014). Kebanyakan ahli menganggap bahwa dorongan seks manusia adalah warisan biologis (Paul Horton, 1987: 147). Perilaku seksual seringkali dinilai sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma atau kaidah yang telah berlaku di masyarakat. Aktivitas kejiwaan ini memiliki peranan dalam membentuk perilaku seseorang terutama dalam hubungannya dengan aktivitas sosial.

Menurut Endraswara (2003: 97) psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam arti yang luas, karya sastra dipandang sebagai bentuk yang merepresentasikan kehidupan nyata manusia. Kajian psikoanalisis diharapkan mampu menemukan aspek-aspek ketidaksadaran yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Sigmund Freud disebut-sebut sebagai pencetus teori psikoanalis ini. Menurut Sigmund Freud, setiap karya sastra mempunyai tiga unsur sistem penting, yakni id, ego, dan superego.

Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan novel ketiga Eka Kurniawan. Novel sebelumnya adalah *Cantik Itu Luka* dan *Lelaki Harimau*. Hal yang menarik dari novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan memiliki cerita yang ringan namun menarik untuk diikuti.

Secara umum novel karya Eka Kurniawan ini mengisahkan tentang "burung", *alias* kemaluan seorang pria yang suka berkelahi

bernama Ajo Kawir. Masalah yang dihadapi oleh Ajo Kawir adalah "burung"nya yang tidak mau bangun dan mengeras. Kemaluan milik Ajo Kawir seperti orang yang sedang tidur pulas. Hal ini bermula ketika sahabatnya yang bernama Si Tokek mengajaknya untuk mengintip seorang wanita sinting berparas cantik bernama Rona Merah yang diperkosa oleh dua orang polisi. Karena ketidak hati-hatiannya Ajo Kawir tertangkap basah sedang mengintip. Akibat paksaan dari oknum polisi yang menyuruh Ajo Kawir untuk memasukkan "burung"nya ke dalam lubang senggama milik Rona Merah lah yang membuat "burung" milik Ajo Kawir memutuskan untuk tidur dalam waktu yang cukup lama. Sudah beberapa cara dilakukan oleh Ajo Kawir untuk membuat kemaluannya bangun. Mulai dari mengoleskan cabai rawit, menyengatkan lebah, membaca buku-buku tipis stensilan karya Valentino bahkan mengancam akan memenggalnya dengan golok, tetapi kemaluannya tidak juga bangun. "Burung" milik Ajo Kawir yang tertidur pulas merupakan alegori dari kehidupannya yang brutal dan keras. Konflik-konflik yang timbul dalam cerita tidak lepas dari kemaluan milik Ajo Kawir itu sendiri. Yang menarik dari novel ini adalah tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita merupakan tokoh-tokoh yang perilakunya dilandasi oleh hasrat seksual. Hal-hal tersebut tentu merupakan representasi dari kehidupan nyata di sekitar kita.

Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan merupakan karya sastra yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Penulis memilih topik dinamika kepribadian tokoh Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* didasarkan pada alasan bahwa perilaku tokoh utama yakni Ajo Kawir didasari oleh hasrat seksualnya. Sementara itu, hasrat seksual merupakan isu atau masalah penting dalam dinamika kepribadian. Selain itu juga terdapat tokoh Si Iteung dan Mono Ompong yang berusaha mengungkapkan perasaan cintanya namun tidak terlepas dari hasrat seksual mereka. Para tokoh ini dipilih karena mereka memiliki kepribadian dan keterkaitan yang kuat terhadap tokoh lainnya yang memicu adanya perubahan kepribadian para tokoh serta menghidupkan alur cerita.

Karya sastra ini akan dianalisis dinamika dan struktur kepribadian tokoh sebelum kemudian dianalisis menggunakan kajian psikoanalisis. Selanjutnya kajian psikoanalisis ini diharapkan mampu mengungkapkan nilai-nilai seksualitas dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

2. LANDASAN TEORI

Suatu penelitian memerlukan teori-teori atau pendekatan yang tepat dan sesuai dengan objeknya. Landasan teori dalam penelitian ini memaparkan analisis dinamika dan struktur kepribadian tokoh dalam sebuah novel, kajian psikologi, kajian psikoanalisis, dan pengertian mengenai hasrat seksual.

2.1 Dinamika Kepribadian

Freud memandang manusia sebagai sebuah sistem energi yang kompleks dan dikuasai oleh hukum konservasi energi yang mengatakan: energi dapat berubah bentuk tetapi jumlahnya akan tetap sama. Menurut Freud hukum ini juga berlaku bagi kehidupan psikis. Berbagai kebutuhan badaniah manusia menimbulkan berbagai ketegangan atau kegairahan dan akan terungkap melalui sejumlah perwakilan mental dalam bentuk dorongan/keinginan yang dinamakan naluri (Hartono, 2003: 5). Selanjutnya, isi dari dinamika kepribadian adalah naluri, penyaluran dan penggunaan energi psikis, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego.

2.2 Naluri

Naluri atau instink adalah perwujudan ketegangan badaniah yang berusaha mencari pengungkapan dan peredaan ketegangan, serta merupakan bawaan tiap makhluk hidup. Setelah perang dunia pertama (sekitar tahun 1920), ia melihat banyak agresi manusia. Freud mengatakan terdapat dua naluri utama manusia yaitu naluri hidup dan naluri mati. Energi yang mendasari naluri hidup adalah

libido. Libido bukan hanya merupakan dorongan seksual tetapi juga merupakan dasar bagi seluruh dorongan untuk hidup. Bila cinta dan seks merupakan perwujudan naluri hidup, maka benci dan agresivitas merupakan perwujudan naluri mati (Ibid., 5. 6).

2.3 Penyaluran dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kepribadian ditentukan oleh cara energi psikis didistribusikan serta digunakan oleh id, ego, dan superego. Jumlah energi yang terbatas mengakibatkan persaingan diantara ketiga sistem itu dalam menggunakan energi tersebut. Jika salah satu sistem menjadi lebih kuat, kedua sistem lainnya akan menjadi lebih lemah, kecuali ada energi baru yang ditambahkan kepada seluruh sistem (Semiun, 2006: 83).

Id memiliki semua energi psikis dan menggunakannya untuk refleks serta pemenuhan hasrat melalui proses primer dengan upaya pemuasan kebutuhan. Energi id sangat mudah berubah. itu berarti id dapat dengan mudah berpindah-pindah dari satu gerakan atau gambaran ke gerakan atau gambaran lain. Hal itu disebabkan karena id tidak mampu mengadakan diskriminasi secara cermat diantara objek (Ibid., 83).

Ego tidak mempunyai sumber energi sendiri. Oleh karena itu, ego meminjam energi dari id. Pengalihan dari id ke proses-proses yang membentuk ego terlaksana lewat suatu mekanisme yang disebut identifikasi (Ibid., 84).

2.3.1 Kecemasan

Kecemasan menurut Freud (1933/1964) adalah suatu perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Seiring berjalannya waktu, pandangan Freud tentang kecemasan berubah. Libido yang tidak diungkapkan atau energi dorongan seksual yang terbendung karena represi kemudian dilepaskan secara eksplosif dalam suatu keadaan yang berubah, yakni keadaan kecemasan. Singkatnya, kecemasan terjadi karena represi dorongan seksual. (Ibid., 87. 88).

Pandangan awal Freud yang mengatakan kecemasan terletak di id kemudian diganti dengan kecemasan terletak di ego. Hal itu dikarenakan model struktural baru dari Freud mengemukakan bahwa ego harus menjadi tempat kecemasan. Dengan demikian, hanya ego yang dapat merasakan kecemasan, sementara id, superego, dan dunia luar terlibat salah satu dari tiga kecemasan menurut Freud. Ketergantungan ego dengan id menyebabkan kecemasan neurotik, ketergantungan ego dengan superego menyebabkan kecemasan moral, dan ketergantungan ego dengan dunia luar menyebabkan kecemasan realistik (Ibid., 88)

Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Kecemasan moral adalah kecemasan yang terjadi karena adanya konflik antara kebutuhan realistik dengan tuntutan superego. Kecemasan realistik adalah perasaan yang tidak menyenangkan terhadap suatu bahaya yang mungkin terjadi (Ibid., 88. 89).

2.3.2 Mekanisme Pertahanan Ego

Freud mengartikan mekanisme pertahanan ego sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id maupun untuk menghadapi tekanan superego atas ego, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan. Mekanisme pertahanan ego tersebut adalah represi, sublimasi, proyeksi, displacement, rasionalisasi, reaksiformasi, dan regresi (Koeswara, via Setiadi, 2012: 12-13).

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling utama karena menjadi basis bagi mekanisme-mekanisme pertahanan ego yang lainnya serta paling berkaitan langsung dengan peredaan kecemasan. Hal itu karena represi adalah mekanisme yang dilakukan oleh Ego untuk meredakan kecemasan kedalam alam tak sadar manusia. Sublimasi adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah dan atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan

dorongan primitif id yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam tingkah laku yang bisa diterima dan dihargai oleh masyarakat. Proyeksi adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan pada orang lain. Displacement adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibanding dengan objek atau individu semula. Rasionalisasi ialah upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego melalui dalih atau alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal. Sehingga, kenyataan tersebut tidak lagi mengancam ego individu yang bersangkutan. Reaksi formasi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan primitif agar tidak muncul sambil secara sadar mengungkapkan tingkah laku sebaliknya. Regresi adalah usaha yang dilakukan individu untuk menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam dengan cara kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah serta bertingkah laku seperti ketika ia berada dalam taraf yang lebih rendah itu (Ibid., 12-13).

2.4 Struktur Kepribadian

Salah satu penemuan besar psikoanalisis adalah adanya kehidupan tak sadar pada manusia. Freud membayangkan manusia sebagai gunung es di tengah lautan yang hanya nampak kecil saja yaitu puncak teratasnya. Sebagian besar badan gunung es tersebut berada di bawah permukaan air laut. Bagian yang berada di bawah permukaan air laut ini kemudian dibagi menjadi dua yaitu bagian pra-sadar yang dengan usaha dapat kita angkat ke atas dan bagian tak sadar yang hanya muncul dalam perbuatan-perbuatan tidak sengaja, fantasi, khayalan, mimpi, mitos, dongeng, dan sebagainya. Pada tahun 1923, Freud mengemukakan dalam bukunya *The Ego and The Id* pandangannya mengenai struktur kepribadian manusia, yaitu terdiri dari tiga bagian yang tumbuh secara kronologis: Id, Ego, dan Superego. (Hartono, 2003:2.3)

2.4.1 Id

Id adalah segi kepribadian tertua, sistem kepribadian pertama, ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir), diturunkan secara genetis, langsung berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis manusia dan merupakan sumber/cadangan energi manusia, sehingga dikatakan juga oleh Freud sebagai jembatan antara segi biologis dan psikis manusia. Id bekerja berdasarkan prinsip-prinsip primitif sehingga bersifat kaotik (kacau, tanpa aturan), tidak mengenal moral, dan tidak memiliki rasa benar-salah (Ibid., 2-4).

2.4.2 Ego

Ego adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada Id dan harus mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan Id sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. Oleh karena itu, Ego adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas tertentu. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas artinya dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang sesuai dengan batasan lingkungan dan hati nurani. Ego menjalankan proses sekunder artinya menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik (Ibid., 4).

2.4.3 Superego

Superego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat di tempat individu itu hidup. Anak mengembangkan Superegonya melalui berbagai perintah dan larangan yang diberikan orang tuannya. Titik perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan Superego adalah dilaluinya tahap oidipal dengan baik. Freud membagi Superego dalam dua hal yaitu hati nurani dan ego ideal. Hati nurani diperoleh dari penghukuman berbagai perilaku anak yang dinilai jelek oleh orang tua dan menjadi dasar bagi rasa bersalah. Ego ideal adalah hasil pujian dan penghadiahan atas berbagai perilaku yang dinilai baik oleh

orang tua. Anak yang mengejar keunggulan dan kebaikan akan memiliki nilai diri jika itu berhasil dilakukan. Superego memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri dan selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Ibid., 4. 5).

2.4.4 Kajian Psikologi

Mulyono (1986) dalam bukunya Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendekatan Sosiologis, Psikologis, Teologis dan Usaha Penanggulangannya berpendapat bahwa perubahan dan perkembangan fisik yang dialami oleh remaja juga mempengaruhi keadaan psikologisnya. Kegoncangan ini mempengaruhi integrasi antara id, ego dan superego. Perkembangan seksualitas (hormon) seseorang mempengaruhi perilaku terutama perasaan emosional mereka. Dalam buku Mulyono menegaskan bahwa sejauhmana seseorang berhasil menguasai diri, emosi bahkan dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan, ketegasan, keberanian, kefasian, inisiatif, dan kreatifitas.

Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra (Siswantoro, 2005: 32). Psikologi sastra digunakan untuk menganalisis kesadaran kejiwaan manusia yang terdiri dari unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan fungsi panca indera. Karakter dalam karya sastra, lingkungan serta plot yang terbentuk sesuai dengan kebenaran dalam psikologi sebab kadang-kadang ilmu jiwa dipakai oleh pengarang untuk melukiskan tokoh-tokoh serta lingkungannya (Wellek, 1990: 41).

2.4.5 Kajian Psikoanalisis

Pendekatan psikoanalis menurut Sigmund Freud sesungguhnya merupakan suatu pendekatan yang sangat ampuh untuk memahami perilaku seseorang, terutama yang sulit diamati secara kasat mata. Pikiran-pikiran yang tidak sering muncul dalam perilaku, dapat tiba-tiba muncul bahkan kebanyakan tinggal bersembunyi sampai suatu saat mendapatkan jalan keluar untuk ekspresinya dalam mimpi atau fantasi dalam bentuk yang terselubung (Moesono, 2003: vii-viii). Kontribusi yang tepat bagi pemahaman insting seksual dalam diri seseorang yang setidaknya berhubungan dengan pribadi normal, hanya dapat diperoleh dari satu sumber, dan hanya dapat dicapai melalui satu jalur yang pasti (Sigmund Freud, 2014: 34).

Davidoff (1988: 19) mengemukakan bahwa teori psikoanalisis merupakan satu teori penelitian Freud mengenai kepribadian, abnormalitas, dan perawatan penderita. Freud mendasarkan teori kepribadiannya pada dua ide yang sangat mendasar yaitu:

a. Tingkah laku manusia tidak dikuasai oleh akal, tetapi oleh naluri irrasional, naluri menyerang, terutama naluri seks.
b. Sebagian kecil dari pikiran dan kegiatan manuisa muncul dari proses mental yang disadari dan yang paling besar mempengaruhi tingkah laku manusia adalah ketidaksadaran (suatu tempat penyimpanan ingatan dan keinginan-keinginan) yang tidak pernah timbul mencapai kesadaran atau telah tertekan, yaitu terdorong keluar kesadaran, sebab menimbulkan rasa takut dan memalukan dalam diri sendiri.

Sejalan dengan pendapat Freud, penulis berusaha menganalisis perilaku para tokoh yang didasari oleh hasrat seksual. Bertolak dari hal ini pula penulis akan memfokuskan penelitian pada psikoanalisis.

4.5 Pengertian Hasrat Seksual

Seksualitas meliputi sebuah perasaan, hubungan antar manusia, serta komunikasi antar pasangan sehingga tidak dibatasi oleh keadaan fisik seseorang. Seksualitas adalah aspek penting dalam kehidupan yang mempengaruhi cara kita memperlihatkan kasih sayang, menilai diri sendiri dan

berhubungan dengan orang lain. Seskualitas didasarkan pada nilai-nilai pribadi kita sendiri (*www.infokes.com*).

Perilaku seksual adalah gejala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2000: 137).

Tidak terdapat definisi yang dapat diterima secara universal mengenai hasrat seksual (sexual desire). Seringkali definisi hasrat seksual dibingungkan dengan aspek lain dari seksualitas manusia. Pada kenyataannya, hasrat seksual dapat diasosiasikan dengan perilaku seksual (sexual behavior) tapi pada dasarnya hasrat seksual terpisah dengan perilaku seksual (DeLamater dan Morgan Sill, 2005).

Freud menyebutkan libido sebagai energi yang mendasari naluri hidup. Libido tidak hanya merupakan dorongan seksual tapi merupakan dasar bagi seluruh untuk hidup. Istilah seks dan cinta merupakan perwujudan naluri hidup (Hartono, 2003: 5-6). Teori-teori psikoanalisis Sigmund Freud khususnya yang berhubungan dengan kajian seksualitas akan diterapkan dalam menganalisis perilaku tokoh karena seperti yang diyakini oleh Freud, sejak lahir manusia telah memiliki libido (dorongan seksual) yang harus dipenuhi.

3. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam mengkaji novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode ini merupakan prosedur yang sistematik dan stadar utnuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 1985:211). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi pustaka dengan mencari dan membaca banyak pustaka, termasuk karya sastra secara cermat (Nazir, 1985: 111-132). Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari teks-teks novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

3.2 Metode Analisis Data

Metode ini digunakan untuk menganalisis isi. Metode ini dilakukan dengan cara pencatatan untuk memudahkan dalam mengetahui pandangan masing-masing tokoh setelah melakukan penyimakan dan pencermatan novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Metode analisis data yang penulis lakukan adalah dengan menganalisis unsur tokoh dan penokohan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Analisis unsur tokoh dan penokohan dilakukan untuk menjembatani penulis dalam melakukan kajian psikoanalisis tokoh pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mengunakan metode analisis data yang bertujuan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek yakni seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya yang tergambar dalam teks *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Nawawi dalam Siswantoro, 2005: 56).

3.4 Sumber Data

Data merupakan bahan penelitian. Karya sastra yang menjadi objek penelitian ini adalah novel dengan identitas sebagai berikut:

Judul Buku : Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

Pengarang : Eka Kurniawan
Tahun Terbit : 2004 edisi pertama
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
Halaman : 256 halaman

4. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini dipaparkan hasil analisis novel *Seperti Dendam*, *Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Hasil analisis meliputi (i) dinamika dan struktur tokoh kepribadian tokoh dan (ii) sublimasi, mimpi, dan fantasme.

4.1 Dinamika dan Struktur Kepribadian Tokoh

Pada bab ini penulis akan mengkaji novel *Seperti Dendam*, *Rindu Harus Dibayar Tuntas* dari segi dinamika dan struktur kepribadian tokoh. Dalam asumsi penulis, untuk mengetahui perilaku tokoh yang erat kaitannya dengan hasrat seksual, penulis menganalisis terlebih dahulu dinamika dan struktur kepribadian tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Dalam hal ini, penulis mengolah teks manifes dan mencoba mengungakpkan teks yang tersembunyi di baliknya untuk mengungkap perilaku mereka yang berhubungan dengan hasrat seksual.

Struktur kepribadian manusia mencakup tiga hal, yakni *id*,*ego*,dan *superego*. *Id* berada pada alam ketaksadaran, sementara *ego* dan *superego* meliputi alam sadar manusia. Penulis mendapati setidaknya tiga tokoh yang dapat dianalisis dinamika dan struktur kepribadiannya dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Ketiga tokoh tersebut adalah Ajo Kawir yang merupakan tokoh utama, Si Iteung dan Mono Ompong yang merupakan tokoh tambahan dalam novel.

4.1.1 Dinamika dan Struktur Kepribadian Ajo Kawir

Ajo Kawir merupakan tokoh utama dalam alur cerita pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Ia digambarkan sebagai seorang lelaki yang gagah perawakanya juga gemar berkelahi. Kegemarannya berkelahi ini muncul karena masalah yang menimpa kemaluannya. Hal ini bermula ketika ia diajak oleh sahabatnya yang bernama Si Tokek untuk mengintip wanita gila bernama Rona Merah. Karena ketidak hati-hatiannya, ia tertangkap basah sedang mengintip. Ia dipaksa oleh dua oknum polisi yang memperkosa Rona Merah untuk turut serta memasukkan batang kemaluannya ke dalam lubang senggama milik Rona Merah. Saat itu juga batang kemaluan milik Ajo Kawir memutuskan untuk tidur dalam waktu yang cukup lama.

Si Tokek merasa bersalah atas apa yang telah menimpa sahabatnya itu. Ia sering menyalahkan dirinya sendiri dan berusaha keras untuk membuat sahabatnya dapat melupakan kejadian itu. Untuk menebus kesalahannya itu, ia memutuskan untuk senantiasa menemani kemanapun sahabatnya itu pergi. Bahkan, ketika Ajo Kawir memutuskan untuk mencari gara-gara dengan anak lain dan mengajak mereka berkelahi, Si Tokek tidak akan tinggal diam. Ia akan dengan senang hati ikut dalam perkelahin itu. Suatu ketika, Paman Gembul datang menemui Iwan Angsa yang merupakan ayah dari Si Tokek. Maksud kedatangannya adalah mencari orang yang mau bekerja untuknya (berkelahi). Iwan Angsa menyarankannya untuk bertemu dengan Ajo Kawir. Ajo Kawir tentu dengan senang hati menerima tawaran itu.

Suatu hari, Ajo Kawir bertemu dengan seorang gadis cantik yang juga ahli dalam berkelahi bernama Si Iteung. Pertemuan itu berujung pada perkelahinan antar keduanya. Dan dari perkelahian itu timbul perasaan cinta antara keduanya. Perjalanan hubungan mereka direstui oleh kedua orang tua masing-masing tetapi tidak oleh teman Si Iteung yang bernama Budi Baik. Suatu waktu Budi Baik dan teman-temannya mencegat Ajo Kawir dan mengeroyoknya hingga babak belur. Hal ini kemudian diketahui oleh Si Iteung dan Si Tokek yang kemudian balik menghajar mereka. Ajo Kawir dan Si Iteung pun memutuskan untuk menikah walaupun sebelumnya Ajo

Kawir sempat ragu apakah ia dapat membuat Si Iteung bahagia dengan keadaannya.

Kehidupan keluarga Ajo Kawir yang tadinya baik-baik saja menjadi retak karena ia mendapati bahwa Si Iteung hamil. Padahal, Ajo Kawir sadar betul bahwa ia tidak dapat menghamili istrinya tersebut. Ajo Kawir memutuskan untuk meninggalkan rumah dan kembali menjalankan misinya mencari dan membunuh orang yang bernama Si Macan. Karena amarahnya yang menjadi-jadi itulah kemudian Ajo Kawir membunuh Si Macan. Ajo Kawir menyerahkan diri kepada polisi dan mendekam di penjara selama beberapa tahun.

Keluar dari penjara Ajo Kawir memutuskan membeli sebuah truk dan bekerja menjadi sopir truk. Banyak hal yang dapat ia pelajari dari semua kejadian yang menimpa dirinya khususnya dari kemaluannya sendiri selama mendekam dalam penjara. Ia bertekad untuk tidak kembali menjadi seseorang yang gemar berkelahi dan memutuskan untuk hidup damai dan tenang seperti yang diajarkan oleh kemaluannya. Pekerjaannya menjadi seorang sopir truk mempertemukannya dengan tokoh yang bernama Mono Ompong juga Jelita.

Dari tokoh Mono Ompong inilah ia merasa dapat kembali mengingat sosok dirinya sendiri ketika masih remaja. Dan dari tokoh Jelita inilah ia sering memimpikan kemaluannya dapat bangun kembali. Bahkan dari tokoh Jelita inilah ia kemudian sembuh dari penyakitnya.

Pada mulanya Ajo Kawir mengikuti *id*nya untuk dapat sembuh dari penyakitnya dengan melakukan berbagai cara agar kemaluannya dapat berdiri kembali mulai dari mengoleskan cabai pada batang kemaluannya, membaca buku stensilan karya Valentino, menyengatkan lebah pada batang kemaluannya, dan bahkan mengancamnya akan memotongnya. Semua hal itu ternyata sia-sia. Ia memutuskan untuk melampiaskan hasrat seksualnya dengan berkelahi. Pada akhirnya, Ajo Kawir mengikuti super egonya dengan menerima keadaan dirinya sendiri dan juga menerima Si Iteung beserta anak yang dilahirkannya. Perasaan cintanya pada Si Iteung ternyata lebih besar dari hasrat seksualnya.

4.1.2 Dinamika dan Struktur Kepribadian Si Iteung

Si Iteung merupakan tokoh tambahan dalam alur cerita dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Ia digambarkan sebagai sosok gadis berparas cantik juga pandai berkelahi. Keahliannya berkelahi tidak bisa dilepaskan dari latar belakang masa kecilnya.

Pada masa kecilnya Si Iteung yang masih duduk di bangku sekolah pernah mendapatkan perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh gurunya. Gurunya yang bernama Pak Toto kerap kali melakukan aksi cabul terhadap dirinya setiap pulang sekolah. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang keinginannya untuk masuk ke salah satu perguruan silat. Keinginannya masuk ke perguruan silat ini akhirnya ia utarakan kepada ayahnya. Ia merupakan satu-satunya anak perempuan dalam perguruan itu.

Di perguruan silat itulah ia belajar banyak teknik berkelahi demi menjaga kehormatannya, dan dari perguruan silat itu juga ia kemudian berkenalan dengan tokoh bernama Budi Baik. Perilaku dari Budi Baik tidak sebaik namanya. Dari Budi Baik ini juga ia kerap kali mendapatkan perilaku seksual. Ketika sudah benar-benar mahir dalam berkelahi ia melakukan aksi balas dendam dengan menghajar gurunya tersebut dan memutuskan untuk menjadi seorang pengawal pribadi.

Pertemuannya dengan Ajo Kawir yang berujung pada perkelahian merupakan awal dari hubungan cinta keduanya. Ia memutuskan untuk menikahi Ajo Kawir meskipun tahu bahwa kemaluan Ajo Kawir tidak bisa berdiri. Dalam kehidupan rumah tangga mereka, ia yang merupakan seorang wanita tulen juga merasakan kerinduan untuk dapat bercinta dengan suaminya tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari ia yang sering mempikan dan membayangkan kemaluan milik suaminya dapat berdiri kembali.

Karena hasrat seksualnya yang besar, pernah suatu kali ia melampiaskan hasratnya itu kepada teman seperguruannya yakni Budi

Baik. Hal ini kemudian berujung pada kehamilan yang menimpanya. Kecemasan dan ketakutannya timbul seketika karena ia tahu bahwa suaminya pasti akan marah bahkan kecewa terhadap dirinya. Hal ini terbukti dengan Ajo Kawir yang pergi dari rumah dalam keadaan marah setelah mengetahui perihal kehamilannya.

Setelah melahirkan, Si Iteung pergi ke rumah Budi Baik dan membunuhnya. Hal ini ia lakukan guna menebus kesalahannya dan penghianatannya terhadap Ajo Kawir suaminya. Ia pun di penjara untuk waktu yang lama. Di dalam penjara itulah ia kerap didatangi oleh Paman Gembul dan berbagi banyak informasi, terlebih ia mendapat informasi dari Paman Gembul perilah kesembuhan penyakit suaminya hanya akan terjadi ketika dapat membunuh dua oknum polisi yang pernah memperkosa Rona Merah.

Keluar dari penjara Si Iteung memilih untuk segera mencari kedua oknum polisi tersebut dan bertekad untuk membunuh mereka. Hal ini ia lakukan semata-mata untuk kesembuhan penyakit suaminya. Ia hanya bisa sebentar bertemu dengan Ajo Kawir yang memutuskan kembali ke rumah sebelum akhirnya ia sendiri harus kembali masuk ke dalam penjara untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut.

Si Iteung mengabaikan *id*-nya untuk dapat melampiaskan hasrat seksualnya. Ia lebih memilih mengikuti super egonya untuk menyadari kesalahannya yang telah melakukan tindakan pengkhianatan terhadap suaminya dengan berselingkuh dan bercinta dengan Budi Baik yang berujung pada kehamilan. Ia juga mengikuti super egonya untuk dapat menerima Ajo Kawir dengan sepenuh hati. Perasaan cintanya lebih besar dari sekadar hasrat seksualnya.

4.1.3 Dinamika dan Struktur Kepribadian Mono Ompong

Mono Ompong merupakan tokoh tambahan dalam alur cerita dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Ia digambarkan sebagai seorang remaja lelaki yang gemar berkelahi. Kegemaran berkelahinya muncul sedari ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Pernah ia berkelahi dengan temannya karena tidak terima akan perilaku temannya tersebut memelorotkan celana olahraganya di depan teman-teman yang lain. Dari perkelahian itulah ia kehilangan dua gigi depannya.

Perilaku dari Mono Ompong yang mudah sekali tersulut emosinya dan suka berkelahi inilah yang kemudian mengingatkan Ajo Kawir pada masa mudanya dulu. Perkenalannya dengan Ajo Kawir sendiri terjadi ketika ia memutuskan untuk menjadi kernet truk miliknya.

Mono Ompong mencintai seorang gadis di desanya yang bernama Nina. Ia sering menceritakan soal Nina kepada Ajo Kawir, bahkan mengaku-ngaku bahwa Nina merupakan kekasihnya. Pernah suatu kali ia menggunakan uang SPPnya hanya untuk dapat bercinta dengan Nina. Hal tersebut ternyata hanya mempermalukan dirinya sendiri dan membuat ibunya marah besar kepadanya. Dari hal inilah kemudian ia memutuskan untuk bekerja sebagai kernet truk milik Ajo Kawir. Pekerjaan yang ia lakukan sebagai seorang kernet truk semata-mata hanya ingin mengumpulkan uang untuk dapat ia gunakan membayar Nina dan tidur bersamanya. Hal ini juga dibuktikan dari Mono Ompong yang menerima tawaran dari Si Kumbang seorang pengemudi truk lain yang mengajak berkelahi dengannya. Ia berpesan pada Ajo Kawir utnuk mempertaruhkan uangnya untuk kemenangan dari Si Macan tetapi Ajo Kawir tidak melakukannya. Ajo Kawir mempertaruhkan uang tersebut untuk kemenangan dari Mono Ompong sendiri.

Mono Ompong yang digambarkan sebagai seorang remaja dengan nyali yang besar ternyata mendapati dirinya sendiri ketakutan dan cemas jika saja ia kalah dalam pertarungan bahkan tidak dapat bertemu lagi dengan wanita pujaannya. Hal ini dibuktikan dari sikap Mono Ompong yang berubah ketakutan bahkan menangis di dalam kabin truk milik Ajo Kawir. Setelah mendapatkan dari Ajo Kawir, Mono Ompong memutuskan

untuk tidak menjadi seorang pecundang dan lari dari perkelahiannya dengan Si Kumbang. Pada akhirnya ia memenangkan perkelahian dengan luka yang cukup serius pada tulang kakinya.

Id yang terdapat pada tokoh Mono Ompong adalah keinginannya untuk dapat bercinta dengan Nina. Hal ini dibuktikan dengan perilaku Mono Ompong yang menggunakan uang SPP nya untuk membayar Nina dan bercinta dengannya. Hal ini ternyata mengakibatkan ibunya sangat marah kepadanya. Hal ini ternyata tidak menyurutkan niatnya untuk tetap dapat bercinta dengan Nina. Ia memilih untuk bekerja dan mengumpulkan uang untuk dapat mewujudkan keinginannya tersebut.

4.2 Sublimasi, Mimpi, dan Fantasme

Ketiga tokoh dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, yaitu Ajo Kawir, Si Iteung, dan Mono Ompong memiliki latar belakang yang sangat unik dan beragam. Penulis telah melihat kehidupan ketiga tokoh, kemudian menganalisis penokohan tokohnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perilaku seksualitas mereka. Setelah menganalisis tokoh dan penokohan, penulis menemukan tiga hal penting yang mempengaruhi perilaku mereka, yakni sublimasi, mimpi, dan fantasme yang mendasari perilaku tokoh Ajo Kawir, Si Iteung, dan Mono Ompong. Pada bab tiga ini penulis akan menganalisis bentuk pengalihan berupa sikap pengalihan terhadap hasrat seksual dalam bentuk sublimasi, mimpi, dan fantasme yang terdapat pada ketiga tokoh yakni Ajo Kawir, Si Iteung, dan Mono Ompong.

4.2.1 Sublimasi

Sublimasi adalah mengubah berbagai rangsangan yang tidak diterima, apakah itu dalam bentuk seks, kemarahan, ketakutan, atau bentuk lainnya ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial. Dengan kata lain sublimasi merupakan pembelotan atau penyimpangan libido seksual kepada kegiatan yang secara sosial lebih dapat diterima. Dalam banyak cara, sublimasi merupakan mekanisme yang sehat, karena energi seksual berada di bawah kontrol sosial. Bagi Freud seluruh bentuk aktivitas positif dan kreatif adalah sublimasi, terutama sublimasi hasrat seksual (*http://bkpemula.wordpress.com*).

4.2.1.1 Sublimasi pada Tokoh Ajo Kawir

Ajo Kawir mengalami proses sublimasi dalam bentuk seks. Karena kemaluannya yang tidak bisa berdiri, Ajo Kawir lebih suka menunjukkan sikap suka berkelahi. Hal ini sering Ajo Kawir lakukan semasa muda sampai ia akhirnya harus mendekam di penjara karena membunuh tokoh bernama Si Macan.

> "*Ia akan menemaninya berkelahi, jika itu membuatnya bisa membebaskan hasrat masa remaja yang tak bisa dikeluarkan melalui kemaluannya.*" (Kurniawan, 2004: 6)

Penulis menemukan perubahan sikap sublimasi pada tokoh Ajo Kawir dalam bentuk seks yang pada mulanya ditunjukkan dengan sikap suka berkelahi menjadi pribadi yang tenang serta dapat berpikir jernih. Hal ini terjadi karena tokoh Ajo Kawir telah mengalami banyak permenungan dalam pergumulannya.

> "*Aku mulai mengerti apa yang diinginkan kemaluanku*" (Kurniawan, 2004: 123)

> "*Ia menempuh jalan para pencari ketenangan. Para sufi. Para mahaguru. Si Burung menempuh jalan sunyi. Tidur lelap dalam damai, dan aku belajar darinya.*" (Kurniawan, 2004: 123)

> "*Hidup dalam kesunyian. Tanpa kekerasan, tanpa kebencian. Aku berhenti berkelahi untuk apa pun. Aku mendengar apa yang diajarkan Si Burung.*" (Kurniawan, 2004: 123)

4.2.1.2 Sublimasi pada Tokoh Si Iteung

Si Iteung mengalami proses sublimasi dalam bentuk seks. Hal ini dilatar belakangi ketika ia mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh gurunya. Ia memutuskan untuk meminta pelajaran tambahan kepada ayahnya yakni belajar berkelahi dengan masuk ke perguruan silat.

> "*Papa, aku ingin mengambil les*," (Kurniawan, 2004: 165)

> "*Aku ingin belajar berkelahi*." (Kurniawan, 2004: 166)

4.2.1.3 Sublimasi pada Tokoh Mono Ompong

Mono Ompong mengalami proses sublimasi dalam bentuk seks yang bisa dikatakan tidak jauh berbeda dengan Ajo Kawir. Mono Ompong yang sedang mengalami masa akhil balik memutuskan untuk memendam hasratnya itu dan memilih untuk menunjukkannya dengan sikap suka berkelahi. Semasa ia bersekolah dulu, pernah ia berkelahi untuk mengembalikan harga dirinya karena telah dilecehkan secara seksual oleh temannya.

> "*Ini untuk kelakuanmu menginjak sepatuku, ini untuk merobek bukuku, dan ini untuk kelakuanmu memelorotkan celana olahragaku di depan anak-anak perempuan. Ia memukul membabi buta, dan ia memperoleh pukulan yang membabi buta pula*." (Kurniawan, 2004: 139)

Dari pemaparan sikap sublimasi yang terjadi pada ketiga tokoh di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketiga tokoh yakni Ajo Kawir, Si Iteung, dan Mono Ompong mengalami sikap sublimasi dalam bentuk seks. Mereka memutuskan untuk menunjukkan perasaan mereka dengan berkelahi. Lewat berkelahi, mereka merasa bahwa tindakan yang mereka lakukan bisa dipahami atau setidaknya bisa diterima secara sosial.

4.2.2 Mimpi

Mimpi sering digunakan untuk mengetahui jalan alam bawah sadar seseorang. Termasuk di antaranya pengalihan, di mana satu orang atau peristiwa direpresentasikan oleh hal lain yang terkait atau diasosiasikan dengannya, barangkali disebabkan kata yang bunyinya mirip, atau suatu bentuk substitusi simbolis, dan kondensasi, di mana sejumlah orang, peristiwa, atau makna dikombinasikan dan direpresentasikan oleh satu citra tunggal di dalam mimpi (Barry, 2010: 115).

Karenanya, sifat-sifat, motivasi, dan peristiwa direpresentasikan dalam mimpi dengan cara yang amat 'sastrawi', dan melibatkan terjemahan, melalui kerja mimpi, dari ide atau perasaan abstrak menjadi citra yang konkret. Mimpi, sama seperti sastra, biasanya tidak memuat pernyataan yang eksplisit. Keduanya cenderung berkomunikasi secara miring atau tak langsung, menghindari pernyataan langsung atau terbuka, dan merepresentasikan makna melalui penumbuhan konkret dari waktu, tempat, atau orang (Barry, 2010: 115).

Seperti yang dipercaya oleh Freud, mimpi adalah tingkap jalan ke luar atau katup pengaman yang dilewati hasrat, ketakutan, atau ingatan yang direpresi untuk mencari jalan ke pikiran sadar. Emosi tersebut disensor oleh pikiran sadar dan karenanya harus memasuki mimpi dengan cara menyamar. Lewat mimpi inilah kita dapat mengetahui hasrat terpendam seseorang.

Tujuan dari metode seperti pengalihan dan kondensasi ada dua. Pertama, seperti yang telah disebutkan, keduanya menyamarkan ketakutan dan keinginan terepresi yang terkandung di dalam mimpi, agar bisa melewati sensor yang biasanya mencegah naiknya mereka ke pikiran sadar. Kedua, metode-metode ini membentuk materi menjadi sesuatu yang dapat direpresentasikan di dalam mimpi, yakni menjadi citra, simbol, dan metafora. Hal ini terjadi karena mimpi tidak mengatakan sesuatu, melainkan menunjukkan sesuatu. Adapun hal ini

dibuktikan dari mimpi Ajo Kawir dan Si Iteung.

Tokoh Ajo Kawir bermimpi mendapati kemaluannya bisa berdiri lagi ketika memimpikan jelita.

> "*Tapi sejak kehadiran Jelita, ia mulai bermimpi. Dan mimpi itu berakhir dengan basah di celananya. Itulah mengapa orang menyebut hal seperti itu mimpi basah*" (Kurniawan, 2004: 215)

> "*Yang ia tahu, kini mereka jebol karena mimpi. Mimpi Jelita*" (Kurniawan, 2004: 217)

> "*Ingatannya sangat jelas: di mimpi itu, mimpi berbaring di karpet bersama Jelita di bak truk, Si Burung terbangun. Keras dan besar*" (Kurniawan, 2004: 218)

Dalam mimpinya, Ajo Kawir merasa bahagia ketika mengetahui bahwa kemaluannya dapat berdiri kembali. Bahkan, ia merasa bangga dengan kemaluan yang dimilikinya. Hal lain yang kemudian menjadi menarik adalah tokoh Ajo Kawir ini masih dapat membedakan dunia mimpinya dan kehidupan nyata ketika ia sedang mengalami mimpi tersebut.

> "*Bahkan di mimpi itu pun Jelita tampak sejelek dalam kehidupan nyata. Jangankan lelaki semestinya tak akan berahi melihatnya, buaya pun rasanya malas untuk menjadikannya mangsa, berpikir barangkali ia jin sedang mandi. Tapi kenyataan selalu berbeda dengan mimpi*" (Kurniawan, 2004: 222)

Tokoh Si Iteung juga mengalami sikap pengalihan lewat mimpinya. Sekalipun Si Iteung tidak mempermasalahkan kemaluan Ajo Kawir yang tidak bisa berdiri, perlu digaris bawahi bahwa Si Iteung merupakan wanita normal pada umumnya. Hasrat seksualnya yang terpendam selama ini hanya dapat dipuaskan oleh Ajo Kawir melalui permainan jarinya akhirnya terbawa sampai ke fase di mana ia memimpikan kemaluan milik gurunya yang bernama Pak Toto.

> "*Jika ia memimpikan lelaki itu, ia akan terbangun dengan keringant bercucuran dan badan panas tapi menggigil. Jari-jemarinya bergetar hebat, dan rahangnya mengatup kencang, hingga terdengar suara gigi bergemelutuk. Tapi pada saat yang sama, ia juga basah. Becek. Banjir. Seperti merindukan daging tumpul menyodok-nyodok*" (Kurniawan, 2004: 162)

Dari pemaparan mengenai sikap pengalihan dalam bentuk mimpi di atas, penulis menyimpulkan bahwa lewat mimpi inilah kemudian dapat dipahami hasrat terpendam dari tokoh Ajo Kawir dan Si Iteung. Pemaknaan suatu mimpi sendiri dapat dikaji dari simbol-simbol yang nampak dalam mimpi itu sendiri.

4.2.3 Fantasme

Fantasme merupakan suatu skenario imajiner. Fantasme berasal dari alam ketaksadaran (Zaimar, 2003: 34). Dalam fantasme, subjek melaksanakan hasratnya. Fantasme ini lebih sering kita sebut sebagai bentuk imajinasi seseorang. Dalam hal ini, fantasme terjadi pada diri Ajo Kawir, Si Iteung, dan Mono Ompong.

4.2.3.1 Fantasme yang Dialami oleh Tokoh Ajo Kawir

Ajo Kawir sering membayangkan kemaluannya dapat membesar dan keras. Hal ini jelas menunjukkan sikap pengalihan dari hasrat seksual yang dimilikinya.

> "*Oh, seandainya burungku bisa berdiri.*" (Kurniawan, 2004: 99)

"*Jika aku bisa kembali ngaceng, pikirnya, aku punya satu-satunya alasan untuk kembali ke rumah.*" (Kurniawan, 2004: 225)

4.2.3.2 Fantasme yang Dialami oleh Tokoh Si Iteung

Sikap pengalihan dalam bentuk fantasme juga dialami oleh tokoh Si Iteung. Ia sering membayangkan kemaluan milik suaminya dapat membesar dan mengeras kembali. Jika sedang bercinta dengan suaminya saja Si Iteung kerap membayangkan itu adalah kemaluan milik gurunya atau teman seperguruannya.

"*Iteung terduduk di lantai kamar mandi. Bayangan burung hitam milik pak guru itu terus bermain di kepalanya. Otot di ujung rahimnya berdenyut-denyut. Aku menginginkan burung hitam itu. Sialan, aku menginginkan burung hitam jelek itu.*" (Kurniawan, 2004: 173)

"*Iteung menjepit. Iteung menggeliat. Ia memejamkan mata dan membayangkan tengah diimpit suaminya.*" (Kurniawan, 2004: 180)

4.2.3.3 Fantasme yang Dialami oleh Tokoh Mono Ompong

Mono Ompong sendiri kerap mengalami fantasme sebagai bentuk sikap pengalihan dari hasrat seksualnya. Ia kerap membayangkan dapat menjadi seorang jagoan yang disegani oleh banyak orang.

"*Mono Ompong selalu berharap bisa menjadi jagoan. Ia selalu berharap bisa berjalan ke tengah kerumunan dan orang-orang menyingkir ketakutan.*" (Kurniawan, 2004: 182)

"*Di kepalanya, ia membayangkan dirinya berjalan ke arah bangku penjual kacang rebus itu... Ia berharap tinggi badannya lima atau enam sentimeter lebih tinggi, dan ototnya dua kali lipat lebih besar dan padat. Ia berdiri di depan Ninda dan ketiga bocah.*" (Kurniawan, 2004: 193-194)

Ia juga kerap membayangkan bisa bercinta dengan tokoh bernama Nina, gadis yang ia cintai. Ia memutuskan berkelahi dengan tokoh bernama Si Kumbang dan bertaruh uang karenanya.

"*Ia tahu, itu uang yang banyak. Jika dipakai untuk membayar Nina, pikirnya, itu cukup untuk meniduri gadis itu beberapa minggu, mungkin beberapa bulan.*" (Kurniawan, 2004: 220)

"*Aku akan membayar Nina. Menidurinya setiap malam selama berminggu-minggu sampai uangku habis, hingga jebol.*" (Kurniawan, 2004: 235)

Dari pemaparan mengenai sikap pengalihan dalam bentuk fantasme di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketiga tokoh yakni Ajo Kawir, Si Iteung, dan Mono Ompong mengalami bentuk pengalihan atas hasrat seksual mereka dengan berangan-angan atau berimajinasi. Mereka memperoleh kepuasan tersendiri lewat fantasi pikiran mereka.

5. PENUTUP

Penelitian ini mengkaji perilaku seksual pada para tokoh yang terdapat dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Ada pun teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Perilaku seksual seringkali dinilai sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma atau kaidah yang telah berlaku di masyarakat. Aktivitas kejiwaan ini memiliki peranan dalam membentuk perilaku seseorang

terutama dalam hubungannya dengan aktivitas sosial.

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ini, terdapat sikap pengalihan akan hasrat seksual. Setidaknya ada tiga bentuk pengalihan yakni sublimasi, mimpi, dan fantasme yang dapat ditemukan pada tokoh Ajo Kawir, Si Iteung, dan Mono Ompong. Ketiga bentuk pengalihan akan hasrat seksual di atas menjelaskan bahwa hasrat seksual dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang yang dalam hal ini mengacu pada para tokoh yang terdapat dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Hasrat seksual dapat menjadi otak kedua manusia dalam mengatur perilaku seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Percetakan Jalasutra. Yogyakarta.

Eka Kurniawan. 2004. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan aplikasi*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta.

Davidoff, Linda L. 1988. *Psikologi: Suatu Pengantar, Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.

Hartono, Budi. 2003. "Dasar-dasar Psikoanalisis Freudian". Dalam Anggadewi Moesono (ed). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.

Horton, Paul B. 1999. *Sosiologi*. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.

http://bkpemula.wordpress.com Diunduh pada Rabu, 19 Oktober 2016 pukul 23.37 WIB.

----------. ----. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.* Resesnsi Novel. Diunduh pada Senin, 2 Mei 2016 pukul 11.34 WIB.

John D. DeLamater & Morgan Sill. 2005. *Jurnal of Sexual Desire in Later Life.* Diunduh pada Senin, 16 Mei 2016 pukul 21.18 WIB. Kompasiana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Universitas Indonesia.

Mulyono, Y. Bambang. 1986. *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendekatan Sosiologis, Psikologis, Teologis dan Usaha Penanggulangannya*. Andi Offset. Yogyakarta.

Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitan*. Grafika Indonesia. Bandung.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Oktivita, 2009. "Perilaku Seksual dalam Novel Saman Karya Ayu Utami: Tinjauan Psikologi Sastra". Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Sarwono. 2000. *Teori-teori Psikoanalis Sosial*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

Setiadi, Yustinus Wendi. 2012. Dinamika Kepribadian Tokoh-tokoh Utama dalam Novel 3 Cinta 1 Pria karya Arswendo Atmowiloto: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sigmund Freud. 2014. *Manifesto Seksualitas*. Diterjemahkan dari *Three Essays on the Theory of Sexuality*. Basic Books, 2000. Titah Surga. Yogyakarta.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Muhamadiyah University Press. Surakarta.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya. Jakarta.

Wellek, R & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan* (*Diindonesiakan oleh Melani Budianta*). PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

www.infokes.com Diunduh pada Rabu, 23 September 2016 pukul 21.29 WIB

Yulianti, Yeni. 2007. "Psikoanalisis Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Zaimar, S.K. Okke. 2003. Psikoanalisis dan Analisis Sastra. Dalam Anggadewi Moesono (ed). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.